

REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA UPACARA MANJURUNG SUKMA

Oleh:

Suyono

suyono_gunawan_sindhunata@yahoo.com

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

Abstrak: Upacara Manjurung Sukma merupakan bentuk pelaksanaan ajaran Pitra Yadnya dalam ajaran Panca Yadnya bagi umat Hindu etnis Jawa. Belakangan ini masyarakat Hindu etnis Jawa seakan tidak lagi memperdulikan nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma. Kajian mengenai pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma di Desa Bratasena Adi Warna Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang telah dilaksanakan untuk mengungkap bentuk dan makna pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma serta nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan dua teori yaitu teori fungsionalisme structural dan teori nilai.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara (interview), dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bentuk pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma terdiri dari upacara Hari Pertama (Lese), upacara tiga hari (tigang Dinten), Upacara Tujuh hari (Pitong dinten), Upacara empat puluh hari (sekawan doso dinten), upacara 100 hari (satos dinten), upacara satu dan dua tahun (mendhak pisan lan pindo) dan upacara seribu hari (nyewu). 2) Makna yang terkandung dalam Upacara Manjurung Sukma yaitu untuk menyempurnakan atman dari pengaruh unsur *Panca Mahabuta* dan *Tri Sarira*. 3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung didalam Upacara Manjurung Sukma terdiri dari nilai Sradha, nilai Etika, nilai Bhakti, dan nilai Tattwa.

Makna yang terkandung dalam upacara Manjurung Sukma yaitu untuk menyempurnakan atman dari pengaruh unsur *Panca Mahabuta* dan penyempurnaan unsur *Tri Sarira* ke alam *Tri Wisesa*. Dengan terlepasnya atman dari ikatan unsur *Panca Mahabuta* dan *Tri Sarira* maka sang atman dapat menyatu dengan parama atman. Dari Hasil penelitian ini penulis berharap Kepada masyarakat hendaknya mampu melestarikan pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma karena Upacara Manjurung Sukma merupakan bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu yang bisa dijadikan sebagai sarana berbhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan para leluhur. Kepada PHDI hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pembinaan umat Hindu khususnya etnis Jawa.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, upacara Manjurung Sukma

PENDAHULUAN

Pada umumnya Agama Hindu dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya banyak menggunakan simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana atau media, untuk menunjukkan rasa bhakti dan penyatuan pikirannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbol yang digunakan dalam agama Hindu, berkembang menjadi suatu kebudayaan agama Hindu. Banyaknya jenis *upakara* (banten atau sesaji) yang diterapkan atau digunakan sebagai simbol-simbol, baik dalam bentuk besar maupun kecil, tidak semua dapat diketahui arti, tujuan dan makna *upakara* tersebut. Dalam pelaksanaannya lebih banyak bersifat *gugon tuwon* (memang begitu adanya), apabila penerapan kepercayaan dan keyakinan kepada ajaran agamanya berdasarkan *gugon tuwon* akan dapat melemahkan kebudayaan, kepercayaan terhadap ajaran agamanya apalagi dalam perkembangan jaman yang semakin maju dan keinginan manusia yang semakin praktis. Banyak masyarakat Hindu yang tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara, hal ini menjadi penyebab masyarakat Hindu merasa keberatan dalam melaksanakan yadnya. Kurangnya pemahaman akan nilai yang terkandung akan melemahkan *sradha* atau keimanan sehingga banyak terjadi kasus konfesi agama atau pindah keagama lain dikarenakan merasa berat dan mencari agama yang dianggap praktis dalam melaksanakan keagamaannya.

Wiana (2004:4) menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut perlu dikaji dan dipahami makna-makna yang terkandung secara mendalam, karena simbol-simbol tersebut merupakan bagian kulit atau sisi luar dari *upakara* yang di buat, seperti melihat sebutir telur yang dapat di lihat hanya kulitnya saja, sebenarnya harus diketahui isi dari dalam telur tersebut. Begitupun dalam penggunaan simbol-simbol dalam upacara keagamaan, perlu diketahui serta di pahami makna yang terkandung dalamnya sehingga apa yang di terapkan betul-betul, berguna dalam menjalani kehidupan beragama. Sesuai dengan kerangka dasar dalam agama Hindu yaitu *Tattwa* (filsafat), *Etika* (aturan) dan *Upakara* (ritual). Pelaksanaan upacara yadnya yang dilakukan umat Hindu akan memiliki nilai bukan karena *Gugon Tuwon* apabila dasar dari menjalankan yadnya sudah dipahami.

Tiga kerangka dasar dalam menjalankan yadnya tidak dapat dipisahkan, kalau *tattwa* saja dipahami kebudayaan dan agama akan memudar, jika *upakara* saja dilaksanakan rasa fanatik yang berlebihan akan timbul. Seharusnya dalam melaksanakan suatu upacara yadnya hendaknya mengetahui makna dari masing-masing bentuk *upakara* yang dibuat, agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku sehingga apa yang dibuat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jadi keberhasilan upacara yadnya tidak dipandang dari besar kecilnya sarana *upakara* yang

digunakan, melainkan makna, keyakinan dan aturan yang benar dari upacara tersebut. Sebenarnya tanpa disadari setiap bentuk *upakara* (banten atau sesaji), yang diterapkan umat Hindu, mengandung nilai *tattwa*, *etika* dan nilai *ritual*, namun tidak semua dapat dipahami maknanya. Seperti halnya upacara Manjurung Sukma yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Manjurung sukma berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *Manjurung* dan *Sukma*. Kata *Manjurung* mengandung arti menghantar, menuntun dan mendorong, Kata *Sukma* sama seperti *Rokh*, *Atman* mengandung arti sinar, yang menghidupi. Upacara Manjurung Sukma bertujuan menghantarkan *Atman* atau *rokh* untuk mencapai kesempurnaan bagi orang yang telah meninggal.

Makna yang terkandung di dalam upacara manjurung sukma belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat, hanya diketahui sebagai rangkaian dalam upacara pitra yadnya bahkan orang bisa merangkai atau membuat sarana *upakara* tersebut, tetapi kurang memahami makna yang terkandung di dalam *upakara*, khususnya umat Hindu di Desa Bratasena Adiwarna Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Itulah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat Upacara Manjurung Sukma ke dalam karya tulis, agar dapat diketahui makna dari upacara Manjurung Sukma terutama nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung didalamnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Apakah

terdapat Nilai-nilai Pendidikan agama Hindu pada upacara Manjurung Sukma? 2) Bagaimana merevitalisasi fungsi dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Manjurung Sukma di Desa Bratasena Adi Warna Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang ?

MOTODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan pendekatan secara induktif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Bratasena Adi Warna Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peran serta subjek atau informan yang bersangkutan terhadap tradisi upacara Manjurung Sukma yang secara turun temurun telah menjalankan pelaksanaan upacara ini diantaranya meliputi: 1) Pemangku, 2) Sesepuh, dan 3) Masyarakat yang beragama Hindu. Hal ini dilakukan karena melalui para informan tersebut akan diperoleh data yang bervariasi mengenai pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan upacara Manjurung Sukma. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) metode observasi, 2) metode wawancara (interview), 3) metode dokumentasi, dan 4) metode kepustakaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bentuk Dan Makna Pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma

1. Bentuk Pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma

Pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Desa Bratasena Adi Warna Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang dilaksanakan secara bertahap. Pelaksanaan upacara manjurung sukma dimulai pada hari pertama kematian dalam Bahasa Jawa dikatakan "*Dino Lese*" dan dilanjutkan hari ketiga "*Telong Dinoan*", hari ke tujuh "*Pitong Dinoan*", hari ke empat puluh "*Petang Puloh Dinoan*", hari keseratus "*Satos Dinoan*", selanjutnya dilaksanakan bertepatan dengan satu Tahun kematiannya "*Pendak Pisan*", dua tahun "*Pendak Pindo*" dan yang terakhir dilaksanakan dihari keseribu hari kematiannya "*Nyewu Dino*".

Masyarakat Hindu Desa Bratasena dalam pelaksanaan upacara Manjurung Sukma untuk menetapkan hari pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma mempunyai perhitungan yaitu dari dari pertama sampai hari keseratus dapat dihitung menggunakan perhitungan bulan secara umum namun untuk mendak pisan dan mendak pindo juga nyewu memiliki rumus

perhitungan yaitu : dihitung dari bulan kematian dan dikurangi 10 hari dalam satu tahun bulan Jawa. Perhitungan Upacara kematian Satu hari sampai Nyewu dapat dilihat dari table perhitungan waktu pelaksanaan upacara menurut perhitungan Jawa.

Untuk perhitunggan hari kematian dari 1, 3, 7, 40, 100 dapat dihitung berdasarkan hari perbulan. Untuk upacara 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari memiliki perhitunggan yaitu hari kematian + bulan (Bulan Jawa) dalam satu tahun dikurangi 10 hari untuk pelaksanaan hari 1, 2 tahun dan 1000 hari.

Upacara Manjurung Sukma dilaksanakan dengan diawali persembahyangan bersama (Tri Sandhiya) dilanjutkan dengan *Muspa* yang di tujukan kepada *Sang Hyang Ibu Pertiwi*, *Sang Hyang Brahma Prajapati* dan *Sang Yang Samodhaya*. Setelah persembahyangan *muspa* dilajutkan menghaturkan Puja Gaya Tri Mantra sebanyak tiga kali, Puja *Kirtanam (Om Nama Siva Ya)* 33 kali dan Puja *Dewa Pitara* Sebanyak tiga kali. Setelah dilaksanakan rangkaian upacara di atas dilaksanakan upacara Selamatan (*Genduren*) yang diikuti oleh umat yang ikut persembahyangan Panjurung Sukma serta masyarakat yang diundang untuk mengikuti pelaksanaan selamatan "*Genduren*" tersebut.

Sarana *banten* yang di pakai dalam pelaksanaan upacara

Manjurung Sukma di hari pertama Bapak Rasimun (Wawancara tanggal, 1 April 2010) menyatakan mengenai sarana yang digunakan dalam upacara manjurung sukma tidak memiliki keragaman karena setiap masyarakat memiliki cara dan tradisi sendiri yang telah diyakini secara turun temurun, akan tetapi keyakinan itu tidak meninggalkan tata cara agama Hindu. Secara umum pelaksanaan upacara manjurung sukma memiliki kesamaan, seperti pelaksanaan hari pertama “*Lese*” sarana yang digunakan yaitu *Banten Pungkur* yang terdiri dari satu buah tumpeng nasi yang dibelah menjadi dua dan selanjutnya ditengah tumpeng nasi yang telah dibelah itu dikasih sebuah pisang mentah dan daun kelor. Sarana lainnya yang dipakai dalam upacara tersebut yaitu makanan yang menjadi kesukaan dari yang telah meninggal.

Banten tumpeng pungkur merupakan sarana utama dalam pelaksanaan upacara manjurung sukma di hari pertama. Dan perbedaan-perbedaan sarana yang digunakan dimasyarakat yaitu banten yang menyertai *tumpeng pungkur* sesuai dengan kebiasaan dan tradisi keluarga dalam melaksanakan persembahan terhadap leluhurnya.

Mengenai sarana yang digunakan dalam Upacara Manjurung Sukma, Pujono (wawancara tanggal 05 april 2010) menyatakan sarana upacara yang digunakan harus

lengkap yaitu diantaranya banten *Tumpeng Pungkur, Sego Golong, Tumpeng Putih Kuning, Bubur Pitara, Minuman The dan Kopi dan Banten Terpana* Serta *Komaran* sebagai banten linggih para Dewa dan leluhur. Namun dalam pelaksanaannya dimasyarakat terkadang diambil yang inti yaitu haturan atau banten yang ditujukan kepada Dewa dan Leluher yaitu banten *Terpana* dan *Komaran*. Perbedaan sarana yang digunakan dimasyarakat disebabkan dari berbagai hal diantaranya kurang mengerti tentang sarana yang digunakan dan dari kepercayaan yang diperoleh dari pendahulunya dalam melaksanakan Upacara Manjurung Sukma.

2. Makna Pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma

Upacara Manjurung Sukma dilaksanakan pada : 1) hari pertama orang meninggal (*Lese*), 2) Hari Katiga (*Tigang Dinten*), 3) Hari Tujuh (*Pitong Dinten*), 4) Empat Puluh Hari (*Sekawan Doso Dinten*), 5) Seratus Hari (*Setunggal Atus Dinten*), 6) Les Pisan (*mendak pisan*), 7) Les Pindo (*mendak pindo*) dan 8) Hari keseribu atau *Setunggal Ewu Dinten*. Setiap hari pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma memiliki makna dan tujuan yang berbeda

- a) Upacara Manjurung Sukma hari pertama (*Lese*)

Upacara Manjurung Sukma yang dilakukan di hari pertama dibuat secara menghusus dari sarana yang digunakan yaitu :

1. Tumpeng Pungkur
2. Tumpeng Gurih dan Inkung Ayam
3. Nasi Golong
4. Nasi Brok (asahan) 3 Tanding (tiga warna)
5. 1 Gelas air kum-kuman (Kembang Telon)

Tumiran (Wawancara 10 Mei 2010) menyatakan, Tujuan pelaksanaan Upacara Manjurung Sukma dihari pertama (*Lese*) yaitu agar sang atman dapat diterima di alam *pengrayunan* alam *kelanggengan* oleh Hyang Wisesa agar diberikan pengampunan atas segala *subhakarma* yang dilakukan semasih hidup. Upacara ini juga bertujuan memohon izin kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi karena melakukan *Bedah Bumi* atau menggali lubang untuk pemakaman dan dimohonkan Sang Hyang Ibu Pertiwi berkenan menerima jasadnya Layon) serta menyempurnakan atau mengembalikan keasalnya unsur *Panca Maha Bhuta*.

Selain tujuan di atas upacara satu hari (*Lese*) bertujuan untuk menyadarkan sang atman yang sudah berada di alam lain dengan sarana *banten Tumpeng Pungkur* yaitu nasi yang dibuat

tumpeng dan dibelah dan ditengahnya diberi pisang. Tumpeng pungkur ini memiliki makna terlepasnya sang atman dari badan. Banten Tumpeng Pungkur dibuat secara khusus diperuntukkan kepada leluhur yang baru meninggal untuk menyadarkan sang atman bahwa beliau sudah tidak berada di alam manusia melainkan sudah berada di alam astral atau alam tidak yata. Alam astral bagi manusia yang masih hidup adalah alam pikir yang selalu memiliki perubahan-perubahan mengikuti nafsu dan keinginan. Alam astral setelah mati merupakan alam yang masih dekat dengan alam nyata sehingga masyarakat jawa memiliki keyakinan orang yang baru meninggal atmanya dianggap belum keluar dari rumah dan masih berada dilingkungan keluarga yang ditinggalkan. Upacara hari pertama juga memiliki makna menuntun atman agar berjalan kearah kehidupan setelah mati dengan bantuan doa yang dipanjatkan. Doa ini biasanya disebut doa *nuntun lampah* (nenunjukkan jalan). Tujuan doa ini bertujuan agar sang atman tidak tersesat dan bingung dengan kehidupan setelah meninggalkan badan kasar dan memasuki alam astral. Pada hari pertama kematian setatus atman adalah sebagai Preta.

b) Upacara Manjurung Sukma Hari Ketiga (Tigo Dinten)

Upacara Manjurung Sukma dihari ketiga sarana yang digunakan masih sama dengan hari pertama hanya tidak disertai dengan tumpeng pungkur. Hari ketiga (tigo dinten) mengandung makna untuk menyempurnakan atman dari ikatan *karma wasana* yang diperbuatnya yaitu *Tri kaya Parisudha, tri guna* dan *tri hita karena* agar mendapatkan pangaksama atau pengampunan dari Sang Hyang Tri Wisesa. Upacara tiga hari kematian juga bertujuan untuk menyempurnakan unsur *Tri Angga Sarira (stula sarira, suksma sarira dan antakarana sarira)*.

Nasihun (Wawancara, 10 Mei 2010) menyatakan, keberadaan *karma wasana* memiliki pengaruh terhadap kesempurnaan *jiwa-atma* atau atman yang masih dalam tubuh manusia. Untuk mengembalikan unsur *purusa* dan *prakerti*, unsur *purusa* dalam diri manusia adalah *jiwa-atman (Suksma Sarira* atau *Lingga Sarira)* sedangkan unsur *prakerti* menjadi badan kasar atau *Sthula Sarira* dan *antakarana sarira* adalah alat bhatin untuk memutuskan. Alat bhatin dalam diri manusia yang terdapat dalam *antakarana*

sarira yaitu : 1) *Budhi* berfungsi untuk menentukan keputusan, 2) *Manas* berfungsi untuk berfikir dan 3) *Ahamkara* berfungsi untuk merasakan dan bertindak.

Untuk menyempurnakan Sang atman agar dapat bersatu dengan yang kuasa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa sang atman harus disucikan dengan melepaskan ikatan-ikatan *karma wasana*. Melalui Upacara Manjurung Sukma yang dilakukan dihari ketiga kematian keturunan (anak) atau keluarga memohon agar atman dapat dilepaskan dari ikatan karma wasana agar mendapatkan tempat yang layak yaitu *amoring acintya* atau bersatu dengan *Parama-atman*.

c) Upacara Manjurung Sukma Tujuh hari (Pitong Dinten)

Sarana yang digunakan dalam Upacara Manjurung Sukma hari ketujuh sama dengan sarana upacara tiga hari kematian. Dalam upacara hari ketujuh sarana upacara disertai ketan, kolak dan apem setangkep dan apem pipih dan kojong yang jumlah seluruh sarana upacara berjumlah ganjil (3, 5 atau 7 buah). Hari ketujuh (pitong dinten) mempunyai makna mohon ampunan agar sang atman diterima di *pengayunannya* dan mohon pangaksama atas dosa yang disebabkan oleh *Prakertinya*

yang dipengaruhi oleh tujuh macam kegelapan (*Sapta timira*) agar Sang Wisesa mempralina atau menyempurnakan unsur jasad ke unsur *Panca Maha Bhuta*.

Upacara Manjurung Sukma hari ketujuh juga bertujuan untuk mempralina atau menyempurnakan tujuh cakra yang ada didalam jasad ke unsur *sapta Loka* (tujuh tingkat alam surga). Dengan menyempurnakan tujuh cakra yang berada dalam jasad agar menjadi tangga untuk naik ke alam surga dan atman selalu mendapatkan pengayoman. Pada hari ketujuh proses pralina untuk jasad mulai dilakukan agar setatus atman yang berada di bawah (*Sukmo Larah*) atau masih di alam keluarga dan alam kubur menunggu jasad lebur kembali keasalnya yaitu *parama-atman* dengan sempurnanya unsur *panca maha bhuta*.

- d) Upacara Manjurung Sukma empat puluh Hari (Sekawan Doso Dinten)

Upacara pada hari keempat puluh sarana yang digunakan sama dengan upacara hari ketujuh, Upacara Manjurung Sukma hari ke empat puluh bertujuan untuk memohon kepada Hyang Wisesa agar mengampuni dosa serta memberi tempat dipengayunan-Nya. Tempat ini biasanya disebut dengan

tempat *swarga pengrantunan* atau tempat kepanasan dalam tingkatan *Catur Loka Pala*. Upacara Manjurung Sukma 40 hari memohon mempermudah proses pengembalian atau mempralina pada jasad dan jiwa-atman karena jasad dan jiwaatman sama-sama mengalami proses penyempurnaan atas segala dosa yang mengakhibatkan kotor dan leteh. Di karenakan jiwatman mengalami ikatan karma wasana di mohonkan agar dapat dilebur sesuai swadharmanya dapat dilahirkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa sampai kembali bersatu dengan Parama-atma.

Sesuai dengan urip mantra yang digunakan dalam Upacara Manjurung Sukma yaitu 42 yaitu :

Utpeti : AUM, I, Ba, Sa, Ta, A, Na, Ma, Si, Wa, Ya, Ang Ung Mang.

Stiti : AUM, Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya, Ang Ung Mang

Pralina: AUM, A, Ta, Sa, Ba, I, Wa, Si, Ma, Na, Ya Mang Ang Ung.

Jumlah semua mantra *Utpeti, Stiti dan Pralina* :42 huruf, jumlah 42 huruf menjadi 40 huruf dan dijadikan 40 hari karena huruf yang jumlah dua masyarakat Jawa meyakini *Ongko loro lungguhe ono ing akoso lawan pertiwi, rino lawan wengi* atau *Bopo*

Lawan Biyong (angka dua berasal dari *angkasa* dan *pertiwi*, siang-malam dan *pradhana* dan *purusa* atau bapak-Ibu). Perhitungan untuk upacara 40 hari yaitu dengan cara perhitungan (Bulan + Hari) urip bulan 35 dan hari 7 jadi 35+7: 42 hari perhitungan Jawa 35 hari (selapan). Pada hari ke empat puluh jasad dan jiwat-atman masih mengalami proses penyempurnaan atau pralina, status atman sebagai *sukmo larah*, loro atau Preta.

- e) Upacara Manjurung Sukma hari ke seratus (Satus Dinten) Upacara Manjurung Sukma hari keseratus sarana yang digunakan sama dengan hari ketujuh hanya mendapatkan tambahan upacara atau sajen *Komaran*. Upacara Manjurung Sukma seratus hari bertujuan memohon ampun atas segala dosa yang pernah dilakukan semasih hidup kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan memohon tempat yang layak sesuai dengan swadharmanya. Pada Upacara Manjurung Sukma seratus hari sang atman sudah sempurna dan unsur panca maha bhuta sudah kembali atau pralina. Hari ke seratus memiliki makna *Ratus*, *api* dan *menyan*, jadi hari keseratus merupakan upacara pengembalian jasad kepada Sang Hyang Panca Maha Bhuta dengan sarana *api* atau *ratus*. Upacara seratus hari

memiliki persamaan dengan upacara *kremasi* atau *ngaben* yang dilaksanakan masyarakat Hindu di Bali. Dalam keyakinan umat Hindu Jawa upacara *ngaben* dilaksanakan dengan simbol *ratus* atau *menyan* yang dibakar untuk melebur atau mempralina unsur panca maha bhuta agar sang atman terlepas dari ikatan unsur panca maha buta tersebut dan dapat meningkat setatusnya dari alam *preta* menjadi *Sukmo ngumboro* atau atman yang lepas terbang ke alam Dewa Pitara.

- f) Upacara Manjurung Sukma Satu Tahun (Mendhak Pisan) Sarana atau banten pada Upacara Manjurung Sukma satu tahun sama dengan pelaksanaan seratus hari. Tujuan dari upacara satu tahun yaitu memohon ampunan dosa dan mengembalikan unsur panca maha bhuta untuk menyatu dengan kawitannya yaitu mencapai Brahma Loka. Pengembalian unsur panca maha bhuta dalam keyakinan masyarakat Jawa adalah :
1. Unsur api menyatu dengan panas bumi dan menyatu dengan Sang Hyang Agni, Sang Kala Geni Rudra di sapta patala
 2. Unsur air menyatu dengan air tanah dan menyatu dengan Sang Hyang Baruna
 3. Unsur pertiwi menyatu dengan tanah menyatu

- dengan Sang Hyang Pertiwi.
4. Unsur Angin menyatu dengan bau dan lenyap menyatu dengan Sang Hyang Bayu.
 5. Unsur Ether Angkasa kembali melalui uap dan menyatu dengan Sang Akasa bersamaan dengan lepasnya atman dengan jiwa-atman atau jasad.

Pada upacara satu tahun keluarga mohon agar sang atman lepas dari ikatan karama wasana dan menjadi setatus dari pitara menjadi Dewa Pitara. Pada setatus ini Sang atman masih mengembara mencari *kesejatian* sehingga upacara satu tahun juga disebut *pengeling-eling* atau mengingatkan pada atman agar tidak lupa pada tujuan utama yaitu menyatu dengan Sang Hyang Parama Wisesa (*amoring acintya*). Makna dari kelepasan atman dari segala ikatan dan menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disimbulkan dengan sarana banten atau upakara diantaranya :

1. *Apem Bundar Gepeng*: apem berbentuk tamyang, lamak menyimbulkan pertwi atau Yoni mengandung arti bahwa sang atman harus mempertanggung jawabkan segala hasil perbuatan pada saat semasih hidup di alam manusia.

2. *Apem Lincip* (Apem Kojong) : *Songsong, Payung dan Pengayonan* artinya sudah waktunya berbhakti kepada Sang Hyang Siwa.
3. *Ketan* : *Cacaketan lawan Gusti* artinya dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
4. *Kolak Pisang* : *sampun dumugi ngekalipun*. *Kolak* Kol-a atau kala adalah waktu
5. *Pisang* dalam kolak mengandung makna *pipisane ngagesang*, di pipis atau ditumbuk halus berasal dari sang pencipta. Pisang dalam kolak mengandung arti yang menghidupi Sang Hyang Atman harus kembali ke Paramatman. Dalam Upacara Manjurung Sukma dihaturkan kolak Pisang agar sang atman selalu mendapatkan kesejukan dan pengayoman karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa atman berada ditempat yang panas alam *pengrantunan* sebelum menuju alam Brahma Loka.
6. Upacara Manjurung Sukma Dua Tahun (Mendhak Pindo) atau *pengeling-eling*. Sarana dalam Upacara Manjurung Sukma mendhak pindo sama seperti upacara mendhak pisan. Tujuan upacara

mendhak pindo meningkatkan sang atman dari pitara menjadi Dewa Pitara. Kata pengeling-eling (Mengingat) sang atman agar tetap ingat dan bakti pada Sang Hyang Tunggal sebagai tujuan akhir. Dalam upacara mendhak pindo memiliki kesamaan dengan upacara *mengajar-ajar* bagi masyarakat Hindu Bali. Pujono (Wawancara, 11 Mei 2010) Menyatakan, Makna dari upacara mendhak pindo dengan meajar-ajar bagi masyarakat Bali memiliki kesamaan yaitu mengingatkan atman kepada Sang Hyang Widhi sebagai asal dari segalanya dan dapat menempati kedudukan yang sempurna dalam alam Dewa Pitara.

- g) Upacara Manjurung Sukma Seribu Hari (Nyewu)
Sarana Upacara Manjurung Sukma seribu hari adalah : Tumpeng Gurih, Nasi Golong, Ketan-kolak, Sajen Komaran, Burung Merpati, Pakaian, Alat Memasak dan Tumpeng Pungkur pisangnya yang sudah masak. Tujuan dari upacara terahir dari rangkaian upacara puja pitara manjurung sukma adalah memohon pangaksama penyucian kepada Sang

Hyang Wisesa untuk Atman dan memudahkan untuk mencapai Siwa Loka. Memohon agar sang atman terlepas dari ikatan duniawi dan diperkenankan menempati alam surga dan menyatu dengan Sang Parama-atma, kelepasan atau kesempurnaan ditandai dengan melepaskan burung merpati simbol kebebasan atau moksa.

Setelah upacara seribu hari maka runtutan upacara orang meninggal bagi masyarakat Hindu Jawa telah selesai dan tidak ada upacara yang harus dilakukan secara wajib sesuai dengan prosesi yang telah dilakukan. Hal ini karena masyarakat meyakini sang atman sudah mencapai kesempurnaan atau *Manunggal Kawulo Lawan Gusti* (Moksa).

Menurut Saiman (Wawancara 15 Mei 2010) menyatakan, untuk melaksanakan puja pitara manjurung sukma dilakukan hari-hari tertentu sesuai dengan keyakinan masyarakat Hindu Jawa, pelaksanaan bhakti biasanya dilakukan pada hari Raya, Jumat Manis, hari kematian dan hari-hari yang dianggap baik untuk memuja leluhur. Untuk Pelaksanaan upacara bhakti terhadap leluhur menggunakan sarana makanan kesukaan pada saat masih hidup minuman Kopi, Teh masing-masing dua dibuat

manis-pahit dan air putih serta air kum-kuman bunga telon (bunga tiga warna). Mengenai tempat pemujaan Leluhur masyarakat Jawa menggunakan kamar khusus yang biasanya kamar tengah yang disucikan dan layak untuk melakukan bhakti kehadapan Tuhan dan Leluhur.

Menurut Slamet (Wawancara, 5 Mei 2010) upacara Manjurung Sukma dihari keseribu merupakan upacara yang terakhir dengan diadakannya mendhak atman untuk disthanakan atau masyarakat Jawa mengistilahkan memprabukan. *Prabu* adalah gelar untuk seorang raja di Jawa, masyarakat Jawa meyakini Raja adalah *Dutaning Dewo Ing Garco Podo* artinya Raja adalah wakil dari para Dewa Didunia sehingga penghormatan Leluhur diibaratkan seorang Raja atau Prabu dengan ditandai dengan pembuatan Punden Berundak (Kijingan) sebagai tempat untuk menempatkan Banten untuk berbhakti kepada leluhur. Punden Berundak atau Kijingan biasanya dibuat secara permanen dan dibuat seperti rumah peristirahatan seorang Raja yang sangat di muliakan karena sebagai perwakilan para Dewa.

Setelah Sang Atman Leluhur di puja sebagai Hyang Pukulun, Hyang Mamon, Hyang Sesuhunan dan sebagai Dewa Hyang, pemujaan ini dikarenakan Sang Atman telah mencapai *Kamoksan Jati* atau kesadaran sejati yaitu *manunggaling kawulo lawan Gusti* (bersatunya atman dengan Parama-atman) dan mencapai Siwa Loka.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Upacara Manjurung Sukma

Upacara Manjurung Sukma sarat akan nilai terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk kesradhaan masyarakat terhadap agama Hindu yang dikemas melalui tradisi masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Jawa. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam sarana upacara yang mencangkup nilai-nilai yaitu sebagai berikut : 1) Nilai Sradha, 2) Nilai Etika, 3) Nilai Tattwa. Berikut penjelasan nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara Manjurung Sukma :

1. Nilai Sradha dalam Upacara Manjurung Sukma

Sradha dalam Kamus Istilah Agama Hindu (2002:108) “berasal dari kata *srad* artinya yakin, *dha* artinya menaruh atau percaya”, jadi *sradha* adalah keyakinan. Keyakinan merupakan sarana utama untuk kesuksesan dalam segala hal, begitu juga dalam upacara. Setelah memiliki rasa keyakinan yang kuat dan keikhlasan dalam pelaksanaan upacara maka upacara dapat

memiliki suatu simbol yang sangat bermanfaat bagi pelakunya.

Tumiran (Wawancara Tanggal, 27 Maret 2007) menyatakan: jika seseorang dalam melakukan suatu upacara tidak didasari oleh keyakinan yang kuat maka suatu upacara tidak memiliki suatu arti. Masyarakat Hindu Desa Adi Warna sangat meyakini Upacara Manjurung Sukma merupakan sarana masyarakat Hindu untuk bhakti kepada Tuhan dan leluhur. Sehingga Upacara *Manjurung Sukma* masih tetap dijalankan dan diyakini oleh masyarakat Hindu di Desa Adi Warna.

Menurut Sista (Wawancara, 11 April 2010) menyatakan, Upacara *Manjurung Sukma* bagi masyarakat Hindu merupakan wujud pelaksanaan ajaran *Pitra Yadnya* atau bhakti terhadap leluhur. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan upacara yang dilakukan setiap terdapat masyarakat Hindu yang meninggal dunia. Dengan keyakinan yang kuat maka akan tumbuh kesadaran dalam beryadnya atau berkorban. Dalam Bhagawadgita Sloka III.13 disebutkan:

*Yajna sistasinah santo
Mucyante sarva kilbisaih
Bhunjate te tv agham papa
Ye pacanty atma-karanat*

Artinya:

Ia yang memakan sisa yajna akan terlepas dari segala dosa (tetapi) ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri sesungguhnya makan dosa (Pudja, 2004:86).

2. Nilai Etika dalam Upacara Manjurung Sukma

Sebelum membahas mengenai nilai *Susila* dalam Upacara *Manjurung Sukma*, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian nilai *Susila* secara umum. Raka Mas (2003: 5) menyatakan bahwa, “etika atau tata susila terdiri dari dua kata yaitu *tata* dan *susila*. Dalam Bahasa Jawa Kuna, kata “*tata*” berarti aturan, sedangkan kata “*susila*” merupakan gabungan partikel “*su*” yang berarti baik (bahasa sansekerta), dan “*sila*” berarti tingkal laku yang baik”. Tata susila atau etika sangat erat kaitanya dengan budhi pekerti, kalau dilihat dari kata “budhi pekerti berasal dari kata “*budh*” yang berarti mengetahui kemudian berubah menjadi “*budhi*” dalam bentuk tunggal dan “*Buddhayah*” dalam bentuk jamak”. Adapun tujuan etika atau bertingkah laku adalah, 1) membina watak manusia menjadi anggota keluarga yang baik, anggota masyarakat yang baik, putra bangsa yang berbudi mulia dan upaya untuk meraih kehidupan yang bahagia, 2) membina hubungan yang serasi dan selaras atau hubungan yang rukun antara sesama, yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, masyarakat dan mahluk hidup sekitar, 3) menuntun seseorang untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi, kesatuan antara *jiwatman* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat diperoleh melalui perasaan yang tenang dan tentram.

Sura (2001:30) menyatakan bahwa, “etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama” manusia dalam kehidupannya harus mengatur dirinya dalam bertindak laku dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Dengan demikian demikian maka orang hanya bebas berbuat dalam ikatan aturan tingkah laku yang berlaku sehingga dapat mencapai tujuan hidup yaitu yang bahagia berdasarkan *dharmā*.

Dalam *Sarasamuccaya* Sloka 162 disebutkan :

*Vṛttena rakṣyate dharmo
vidyā yogena rakṣyate,
mrjayā rakṣyate rūpam kulam
ṣīlena rakṣyate.*

Terjemahannya:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga *dharmā*; akan sastra suci (lima pengetahuan), pikiran yang tetap teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya, adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharannya itu, mengenai kelahiran, maka budi pekerti susila yang menegakkannya (Kajeng, 2003:109).

Berdasarkan uraian Sloka di atas, dapat dipahami bahwa tingkah laku yang baik merupakan suatu alat untuk mendapat ketenangan batin. Dengan *dharmā* kita akan

dapat memperoleh suatu kelahiran yang mulia, dengan etika yang baik kita akan mendapat kemuliaan dan kebahagiaan. Seperti halnya dalam Upacara *Manjurung Sukma* juga banyak mengandung nilai etika yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam kita melakukan perbuatan-perbuatan dalam kehidupan ini.

3. Nilai Bhakti dalam Upacara Manjurung Sukma

Upacara manjurung sukma merupakan upacara pemujaan dengan hati yang tulus ikhlas dan suci ditujukan kepada para Pitara dan roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia. Manjurung sukma merupakan wujud penghormatan bhakti seorang anak kepada orang tua atau leluhur setelah orang tua meninggal. Sebagai seorang anak memiliki hutang budi kepada leluhurnya (Pitara Rna), dengan hutang tersebut anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya baik di saat hidup dan setelah mati. Seorang anak memiliki kewajiban meningkatkan kedudukan pitara atau roh-roh leluhurnya yang telah meninggal ketinggian yang lebih sempurna.

Pujono (Wawancara, 10 April 2010) menyatakan, pelaksanaan Upacara *Manjurung Sukma* yang dilaksanakan masyarakat Desa Dente Teladas merupakan wujud bakti anak terhadap orang tua, baik itu disaat waktu hidup dan sudah meninggal dunia. Upacara ini dilakukan untuk menyucikan *atman* leluhur agar mendapatkan

tempat yang layak sesuai karma wasana yang dilakukan semasih hidup, juga keturunan mempunyai kewajiban mendoakan agar segera mendapatkan alam kelanggengan (Moksa) dengan cara melaksanakan Upacara Manjurung Sukma.

Raka Mas (2002:42) menyatakan bagi keturunan yang baik kedudukannya akan dapat menambah leluhurnya itu pada kondisi yang lebih baik, misalnya leluhur yang sudah mencapai sorga akan memperoleh kebebasan atau *moksa*.

Melahirkan anak bukan semata-mata bertujuan untuk melanjutkan keturunan saja, tetapi mengandung maksud lain yaitu agar dapat menyelamatkan arwah leluhur dari neraka (Gede Raka Mas, Drs. A.A). Hal ini sesuai dengan isi sloka Sarasamuccaya 165, sebagai berikut :

*lawan ta waneh, tar wenang
ikang kadang kulagotra
matulung mangatasaken,
sangkenng kaprihati,
mangkanang mas salwirning
drbya mangkanang
kasujanman, mangkanang
aji, mangkana sang hyang
mantra, mangkanang wirya,
tan wenang jugeka
manulung, kuneng wenang
manulung, kasucilan juga,
apan prasiddha wenang
mademing dukkharig
paraloka dlaha.*

Artinya :

“lagi pula, tidaklah mampu sanak keluarga menolong membebaskan dari

penderitaan, tidak pula harta benda dan segala macam harta milik, tidak pula oleh kebangsawanan kelahiran seseorang, pun juga tidak karena mantra, pun juga karena kekuasaan, tidak mampu menolong (diri sendiri) (kecuali hanya karena kesusilaan juga, sebab (kesusilaan) yang sesungguhnya mampu melenyapkan penderitaan di dunia akhirat” (Kajeng, 130.2003).

Berdasarkan kutipan sloka di atas seorang anak yang *suputra* akan mendatangkan kebahagiaan tidak hanya di dunia nyata tetapi di alam leluhur juga akan memberikan kesejukan dan kedamaian bagi arwah leluhurnya. Melalui keturunan (antara lain anak) yang susila dapat menyelamatkan para leluhur dari penderitaannya di akhirat. Upacara Manjurung Sukma merupakan wujud pelaksanaan ajaran agama Hindu yang mengajarkan untuk melaksanakan bhakti terhadap orang tua setelah meninggal berdasarkan oleh ajaran *Pitra Rna* yaitu hutang terhadap orang tua dan leluhur.

Menurut Slamet (Wawancara, 11 Mei 2010) menyatakan, Upacara Manjurung Sukma merupakan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, agar menganugrahkan kesempurnaan terhadap *atman* orang tua kita yang telah meninggal.

4. Nilai Tattwa dalam Upacara Manjuring Sukma

Sebelum membahas mengenai nilai *tattwa* dalam Upacara Manjuring Sukma, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian nilai dan *tattwa* secara umum. Poerwadarminta, (1985:667) menyatakan bahwa, “*tattwa* merupakan nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu di indahkan dalam kehidupan umat beragama”. Sedangkan nilai merupakan pemberian yang dapat berguna bagi manusia. Pemberian nilai suatu benda yang selalu berkaitan dengan penginderaan kita, selain itu nilai merupakan sifat, dan ciri yang di miliki oleh benda yang berguna bagi manusia.

Sedangkan “*tattwa*” dalam Kamus Istilah Agama Hindu (2002:116) “kata *tattwa* berasal dari kata “*tat*” artinya hakekat, kebenaran, kenyataan, dan “*twa*” yang bersifat”. *Tattwa* merupakan hakikat, kenyataan, kebenaran, hakekat dari objek yang kongkrit, sari-sari dari suatu ajaran.

Nilai *tattwa* yang terdapat dalam Upacara Manjuring Sukma ini adalah nilai *filsafat* yang berdasarkan pada filsafat ajaran kebenaran Agama Hindu, seperti sarana *banten* yang digunakan dalam Upacara Manjuring Sukma merupakan bentuk pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), yaitu *banten cok bakal* dan *komaran* (daksina dan

pejati), yang berisi biji-bijian, tujuan yang terkandung dalam *banten* ini adalah memohon kehadiran Tuhan dengan segala manifestasi-Nya, agar memberikan Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, memberi keselamatan bagi semuanya. Membahas nilai *tattwa* atau *filosofis* dalam Upacara Manjuring Sukma, akan diketengahkan waktu pelaksanaan Upacara Manjuring Sukma dan sarana upacara atau *banten* yang dipakai dalam upacara, karena dalam waktu pelaksanaan dan *banten* ini banyak tersimpan nilai *filosofis*. Berikut akan diuraikan nilai-nilai *tattwa* yang terkandung banten (sesajen) Upacara Manjuring Sukma.

1. Bubur Pitara

Banten atau sesaji Bubur Pitara merupakan sarana Upacara Manjuring Sukma yang berupa nasi bubur dengan dua warna yaitu putih dan merah (Gambar 04). Sarana Bubur Pitara ini yaitu melambangkan konsep unsur kehidupan antara *pradhana* dan *purusa*. Terkait dengan hal ini bubur pitara melambangkan konsep penyempurnaan dari badan yang bersifat duniawi (*Pradhana*) dilambangkan warna merah dan unsur yang menghidupi atau menjiwai (*Purusa*) warna putih.

Unsur *pradhana* dan *purusa* adalah unsur pertama yang dicipta oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang merupakan esensi kehidupan, dalam

kehidupan ini pradhana dan purusa disimbulkan unsur dari Bapak (Purusa) dan Ibu (Pradhana) dengan bertemunya kedua unsur ini akan mengakibatkan kehidupan di dunia ini. Sarana Bubur Pitara selain memiliki konsep Pradhana dan Purusa sebagai pembentuk kehidupan, bertujuan sebagai sarana permohonan pengampunan dosa baik yang berasal dari Bapak dan Ibu sebagai pelantara lahirnya kita ke Bhuwana Agung ini.

2. Banten *Sego Gurih*

Banten *sego gurih* (nasi uduk) merupakan sarana Upacara Manjurung Sukma sebagai sarana persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menguasai tiga dunia (Bhur, Buwah dan Swah). Serta ditujukan kepada para Dewa, Roh suci yang telah menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Banten *sego gurih* memiliki makna sebagai penyucian kepada arwah leluhur agar dapat sempurna sehingga terlepas dari ikatan kelahiran. Dengan dipersembahkan banten *sego gurih* leluhur dimohonkan pengampunan kepada para Dewa Roh Suci yang telah sempurna agar dapat menyatu dengan hakekat kehidupan yaitu manunggal dengan parama atman.

3. Banten Sego Golong

Banten *sego golong* (Gambar : 02) yang terbuat dari nasi yang berbentuk bulat atau bundar memiliki makna persembahan kepada Bhatara Kawitan yaitu Hyang *Pradhana* dan *Purusa* yang merupakan bibit kawit (awal) dari segala ciptaannya di dunia. Persembahan ini diwujudkan dalam persembahan yang dihaturkan kepada Dhang Hyang yang menguasai (*Baurekso*) wilayah. Penghormatan Dhang Hyang yang menguasai *Pitungan* (Wewaran) yaitu hari, Pasar, Wuku, Sasih. Masyarakat Jawa sangat meyakini bahwa setiap hari, pasar, bulan dan wuku memiliki penguasaan tersendiri yaitu para dewa atau *Hyang Baurekso* hal ini di wujudkan dengan permohonan *Dahyang ikang nguasani dino pitu, pasaran gangsal wuku tigang doso lan sasih kaleh welas* artinya hari tujuh, pasaran lima, wuku tigapuluh dan tahun dua belas bulan.

4. Nasi Asahan (Brok)

Nasi *asahan* adalah nasi biasa yang sering kita makan yang diletakkan diatas tampah. *Nasi asahan* merupakan sarana Upacara Manjurung Sukma yang dibuat dengan nasi yang berbentuk bulat pipih, mengenai besar dan kecilnya disesuaikan dengan kebutuhan upacara tersebut. Banten *brok* merupakan sarana persembahan yang ditujukan kepada Sang Hyang

Tunggal, dan banten ini bersifat mempersatukan semua tujuan baik persembahan pada Tuhan, Para Dewa, Leluhur dan unsur Bhuta untuk memperoleh keselamatan dan kemanunggalan kepada atman leluhur.

Pelaksanaan yadnya dalam agama Hindu juga mengutamakan ketulus ikhlasan (korban suci). Banten *brok* selain penghormatan terhadap Tuhan memiliki nilai kebulatan dari keluarga dalam melaksanakan upacara yaitu pencurahan dari Cipta, Rasa dan Karsa. Cipta adalah wujud persembahan yang dihaturkan dalam upacara yang bersentuk lingkaran yang mengandung konsep *windu sunia*, rasa adalah wujud persembahan bhakti karena memiliki kewajiban sebagai sentana atau keturunan menghantarkan atman leluhur mencapai kesempurnaan sebagai wujud pelaksanaan *Pitra Rna*. Karena merupakan makna kebulatan tekat dalam keberhasilan Upacara Manjurung Sukma sebagai proses penyempurnaan atman leluhur yang telah meninggal.

5. Ketan dan Kolak

Sarana upacara ini dibuat dari ketan dan dihaturkan kepada leluhur yang meninggal. Ketan memiliki nilai mendekatkan sang atman dari sifat sejatinya yaitu *parama atman*. Upakara nasi ketan

dalam istilah Jawa yaitu *nyaketaken marang wiwitan* (mendekatkan dengan kawitan atau asal) juga memiliki nilai *wetan, etan* (selatan) sebagai asal kehidupan seperti ibarat matahari yang terbit dari selatan. Sarana ketan sebagai persembahan agar segala karma wasana disaat kehidupannya dapat diampuni sehingga sang atman tidak terikat oleh proses punarbhawa dan dapat manunggal bersama Tuhan (*amoring acintya*).

6. Kolak Pisang

Banten kolak merupakan banten yang bertujuan untuk memberikan kesegaran sang atman dalam perlindungan tuhan. Seperti halnya Kolak pisang dapat memberikan kesegaran bagi orang yang memakannya. Kolak memiliki nilai tattwa yaitu kolak dalam keyakinan masyarakat Jawa memiliki sinonim Kol-a atau Kala memiliki arti waktu. Makna waktu dalam sarana ketan kolak yaitu sudah waktunya bersatu dengan sang pencipta. Pisang memiliki nilai *pipisane E kang gesang* (yang menghidupi) *pipisan* adalah alat untuk menghaluskan dan *kang gesang* adalah yang hidup. Barang yang halus dan kecil yang dapat menghidupkan adalah sang atman yang sangat halus dan kecil yang berupa percikan terkecil dari Parama Atma.

7. Apem Kojong (Song-Song) dan apem pipih

Apem kojong (Gambar: 05) merupakan sarana Upacara Manjurung Sukma yang berbentuk kojong, bermakna simbol *lingga*. Dengan wujud yang runcing di atasnya menyimpulkan kebulatan pikiran untuk memuja Tuhan, makna kojong bagi sang atman atau leluhur dimohonkan agar sang atman tidak melupakan tujuan kehidupan sang atman yaitu untuk menyempurnakan kehidupan agar mencapai *Mokso Jati manunggale kawulo lawan Gusti* (bersatunya atman dengan parama-atman).

Apem pipih merupakan sarana upacara manjurung sukmo yang berbentuk bundar pipih. Apem pipih ini memiliki nilai tattwa, yaitu simbol yoni atau pertiwi. Wujud bulan menyimpulkan kebulatan pikiran untuk kemanunggalan kepada *Sang Acintya*. Banten apem kojong dan pipih merupakan sarana upacara yang berbentuk satu pasang yang tidak bisa dipisahkan karena memiliki makna *Pradhana-Purusa* atau Ibu Pertiwi Bapa Angkasa. *Lingga* dan *yonis* merupakan simbol dari kemahakuasaan Tuhan yang dipuja dalam agama Hindu.

8. Banten Komaran

Banten Komaran (Gambar: 11) dibuat dari berbagai macam buah dan biji-bijian yang biasa ditanam oleh

masyarakat sebagai pertanian. Sarana banten komaran diantaranya Pisang, Kacang-Kacangan, Kelapa. Sarana banten komaran mewakili tiga tempat kehidupan yaitu yang terdiri (Air, Tanah dan Udara). Banten komaran merupakan persembahan kepada Sang Hyang Dewa Kumara (Dewanya Rare) atau disebut juga Sang Hyang Kawitan (Kawitane Gesang).

9. Ubo *Rampe Pawon, Tani* (Perlengkapan Dapur dan Bertani)

Banten *uba rampe pawon* dan *tani* merupakan upakara (*sesaji*) yang terdiri dari alat-alat dapur dan pertanian yang masih baru, banten ini untuk menyingkirkan segala bentuk penyakit, sukerta yang mengakhibatkan petaka, dan diharapkan dapat bekerja dengan baik. Dapat bebas dari petaka (*kalis ing sambikala*), lepas dari ikatan sengsara dan dapat hidup secara sempurna, Sudiman (Wawancara Tanggal, 25 Maret 2010).

Berdasarkan uraian di atas nilai *tattwa* atau *filosofis* yang terdapat dalam banten *uba rampe pawon* dan peralatan tani ini, yaitu lepas dari rasa sengsara dan hidup secara sempurna. Dalam posisi ini setelah terlepasnya dari ikatan karma wasana sang atman dapat mencapai kesempurnaan. Dan kepada keturunannya diharapkan dapat meneruskan

kehidupannya berdasarkan dharma.

Sarasamuccaya Sloka 28 disebutkan:

Nihan parikramaning dadi, kayowaman, anggêh inantining kararayan, ikang kayowanan, si tuha, anggêh inantinika, katemu pwa si tuha, haneng kasipwaning mr̥tyu ta ngaranika, aparan tikang anggêh inantinya, nghing sipāti juga, matangnyan usÖnakêna kagawayaning dharmāprawrtti.

Terjemahannya:

Begini peri keadaan manusia atau makhluk hidup, yaitu masa muda, tetap dinantikan oleh masa kanak-kanak, masa muda, masa tualah yang dinantikan olehnya, jika masa tua telah tercapai, itu berarti telah berada dipangkuan maut, apakah yang masih dinantikannya, hanya kematian saja, oleh karenanya, hendaknya dipercepat mengusahakan perbuatan yang berdasarkan *dharma* (Kajeng, 2003: 24).

Sloka di atas menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir dan sampai hari tua. Untuk menuju kematian diharapkan manusia dalam tingkatan kehidupannya harus bekerja berdasarkan *dharma*. Seperti halnya sarana *uba rampe pawon* dan peralatan tani merupakan simbol bentuk kerja manusia yang harus selalu bekerja untuk meneruskan kehidupan. Sebagai simbol peralatan

pertanian yang di gunakan untuk mencari nafkah dalam kehidupan dan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Nilai tattwa yang terdapat dalam sajen ini dapat dijadikan pegangan bagi keturunannya agar selalu berjalan sesuai dengan kebenaran (Dharma) sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat dicapai.

10. Sandangan Sapengadeg

Sandangan sepengadeg (Gambar: 07) Pakaian yang baru, bisa pakaian sembahyang, Jarik dan pakaian yang lainnya sesuai dengan keinginan yang melaksanakan upacara. Simbul pakaian adalah terlepasnya atman dengan parama-atman. Pakaian diibaratkan jasad yang telah kembali dan terlepas dari ikatan dunia sehingga sang atman dapat kembali ke parama-atman tanpa dipengaruhi karmawasana atau ikatan duniawi yang membuat sang atman mengalami proses punarbhawa. *Sandangani* (pakaian) memiliki permohonan agar mendapatkan anugrah *murah sandang lan pangan* mudah mencari rejeki. Dan sebagai simbul telah selesai semua upacara yang harus dilakukan keluarga sebagai wujud bhakti kepada leluhur yang harus dilaksanakan secara khusus seperti upacara seribu hari yang dilaksanakan,

makna sandangan dalam masyarakat Jawa dalam doa yang dibacakan sesepuh atau Mangku yaitu :

Om Sidhir Astu Tad Astu Astu Swaha Om

Mugi Kasembadan Sedyo Panuwunanipun

Pikantuk nugrahaning widhi

Artinya :

Mudah-mudahan tercapai tujuan dari upacara ini

Dan mendapatkan kertawaranungraha

Dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa

11. Tumpeng Pungkur

Tumpeng pungkur (Gambar: 01) dalam Upacara Manjurung Sukma dibuat dua kali yaitu pada hari pertama (Lese) dan hari keseribu (nyewu). Tumpeng pungkur yang dibuat di hari pertama di tengah-tengah tumpeng yang dibelah di isi pisang mentah (belum masak) dan di isi daun kelor. Makna dari tumpeng pungkur yang di isi pisang dan daun kelor memiliki makna yaitu dari tumpeng yang dibelah memiliki *pegate sogmo lawan rogo* (lepasnya atman dengan raga atau jasad), pisang memiliki makna *pipisane utowo titisane kang gesang* (atman itu percikan terkecil dari parama atman).

Selanjutnya sarana pisang yang belum masak atau mentah menimbulkan bahwa atman yang baru lepas dari jasad masih terikat satu sama lain seperti pisang mentah

yang tidak bisa lepas antara pisang dan kulitnya. Atman yang masih berada di alam maya masih terikat, karena atman masih belum pralina dan atman masih mengalami proses perjalanan dan peristiwa dalam kehidupan mencapai alam Dewa Pitara. Selanjutnya adalah daun kelor merupakan sarana peleburan atau meruwat terhadap sesuatu yang dipakai oleh orang yang meninggal (Ilmu Hitam, Susuk, Rajah dan sebagainya). Agar pengaruh dari kekuatan tersebut dapat lebur dari jasadnya. Masyarakat Hindu Jawa meyakini bahwa sarana daun kelor mampu melunturkan semua kekuatan tersebut karena kelor memiliki makna *lor* atau *Utara Yana* adalah sthana Dewa Wisnu sebagai *Dewaning Pitara*. Dewa Wisnu merupakan kekuatan yang akan mempralina segala Ciptaannya sehingga masyarakat Hindu Jawa meyakini daun kelor memiliki kekuatan yang dapat menetralsir segala kekuatan yang mengakibatkan jasad tidak sempurna dan membuat *karang pasetran panas* secara umum orang yang mempunyai kekuatan atau ilmu hitam dan lainnya tidak diterima oleh pertiwi (bumi) sehingga harus dilebur agar dapat kembali ke semua unsur alam bhuwana alit dan bhuwana agung.

Sarana banten pungkur yang digunakan Upacara

Manjurung Sukma seribu hari (*nyewu*). Tumpeng pungkur yang di gunakan disertai pisang yang sudah masak. Tumpeng yang menggunakan pisang masak memiliki makna *sukmo tegese wis ngungkurke samu barang* (sang atman sudah melepaskan semua unsur dunia dan manunggal). Pisang yang sudah masak memiliki makna *biso lepas karo kulite* diumpamakan terlepasnya ikatan *rogo lan sukmo* (Raga dan sukma) dan tidak ada unsur yang mengikat terutama dari unsur Panca Maha Bhuta dan karma wasana sehingga sang atman dapat kembali dan manunggal bersama Tuhan.

*Rogo mulih neng bantolo
Manunggal marang Hyang
Brahmo
Sukmo Sariro Bali marang
Sang Hyang Wisnu
Karso balio marang angkoso
manunggal Hyang Siwa*

Artinya :

Raga kembali keunsur panca maha Bhuta
Kembali ke pencipta Bhatara Brahma
Susma (atman) kembali ke Hyang Wisnu
Karsa kembali ke Bhatara Siwa.

Dari doa di atas mengandung nilai tatwa bahwa sang raga *Stula Sarira* kembali ke Sang Hyang Brahma (Bhur Loka), sukma sarira kembali ke asalnya sebagai unsur yang menghidupi yaitu Bhatara

Wisnu sebagai Dewaning Pitara (Buah Loka) dan unsur antah karena sarira kembali ke alam Siwa Loka (Swah Loka). Melalui pengembalian tiga unsur kehidupan yaitu unsur *Tri Sarira* ke alam masing-masing, sang atman sudah tidak terikat oleh keinginan duniawi atau ikatan maya sehingga dapat manunggal. Dengan terlepasnya tiga unsur pembentuk Bhuwana Alit dan menyatu dengan kekuatan yang Agung. Sang atman dapat menyatu dengan Sang Hyang Wisesa. Melalui doa yang kita ucapkan dalam bait puja Gayatri yaitu *Om Bhur, Buah, Swah Tat Savitur Varenyam Bhargo Dewasya Dimahi Dioyonah Pracodayat*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Bentuk dan makna pelaksanaan upacara manjurung sukma. Bentuk pelaksanaan upacara manjurung sukma yaitu dilaksanakan mulai hari pertama (*lese*) orang yang meninggal, lalu dilanjutkan hari ke tiga (*tigang dinten*), hari ke tujuh (*pitong dinten*), hari ke empat puluh (*sekawan doso dinten*), hari ke seratus (*satus dinten*), satu tahunnya (*mendhak pisan*), dua tahunnya (*mendhak pindi*). Dan yang terakhir upacara manjurung sukma dilaksanakan pada hari ke

seribu (nyewu). Sedangkan makna yang terkandung dalam upacara manjuring sukma yaitu untuk menyempurnakan atman dari pengaruh unsur *Panca Mahabuta* dan penyempurnaan unsur *Tri Sarira* ke alam *Tri Wisesa*.

Dengan terlepasnya atman dari ikatan unsur *Panca Mahabuta* dan *Tri Sarira* maka sang atman dapat menyatu dengan parama atman.

2. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama hindu pada Upacara Manjuring Sukma ada empat yaitu : 1) Nilai Sradha dalam upacara manjuring sukma yaitu dengan melaksanakan upacara manjuring sukma umat Hindu meyakini sebagai salah satu sarana untuk melakukan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para Leluhur. 2) Nilai Etika dalam upacara manjuring sukma adalah sebagai anak dan keturunan bertugas dan berkewajiban untuk menghantarkan leluhurnya ketingkat yang lebih sempurna yaitu moksa sebagai salah satu wujud pelaksanaan ajaran *Pitra Rna* atau hutang terhadap para leluhur, 3) Nilai Bhakti dalam pelaksanaan Upacara Manjuring Sukma adalah melalui pelaksanaan upacara manjuring sukma umat Hindu meyakini sebagai sarana untuk berbhakti kepada leluhur dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan 4) Nilai *Tattwa* dalam Upacara Manjuring Sukma adalah dengan menggunakan sarana dalam

pelaksanaan Upacara Manjuring Sukma yang berupa banten atau persembahan mempunyai nilai untuk menyempurnakan leluhur agar dapat menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan atman tidak lagi mengalami proses terjadinya *Punarbhawa* atau kelahiran berulang-ulang.

Saran

Saran merupakan sumbangan pikiran, ide atau gagasan yang bertujuan untuk meminimalisir segala kekurangan yang ada. Dalam penelitian ini dapat di kemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Kepada masyarakat hendaknya mampu melestarikan pelaksanaan Upacara Manjuring Sukma karena Upacara Manjuring Sukma merupakan bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu yang bisa dijadikan sebagai sarana berbhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan para leluhur.

Kepada PHDI hendaknya mampu memberikan penjelasan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Manjuring Sukma sehingga umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan mempunyai nilai sradha yang kuat dalam meyakini ajaran agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arwati, Ni Made Sri. 1995. *Upacara-Upakara*. Denpasar : Upadana Sastra.

- Black, James A dan Champion, Dean J, 1999. *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Djarwanto, Djamarah. 1984. *Pokok-pokok Metode Reset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Liberty.
- Djaali. H dan Muhammad, Farouk, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, PTIK Press : Restu Agung.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bandung : Ghalia Indah
- Klaeden, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Koentjaraningrat, 2004, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan.
- Hasan, h Calijah, 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya. Indonesia : Al-Ikhlash
- Larens, Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryani, Sri, 2006. "Upacara Bersih Pundhen Watu Gilangan Di Desa Tambak Boyo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah". Denpasar : UNHI Denpasar (Tesis).
- Nawawi, Hadari, 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Nasikun, 2003. *System Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pangkaja, No. 2. th. 2006. *Jurnal Agama Hindu*, IHDN Denpasar.
- Pudja, Gede, 1995. *Manawa Dharmasastra*, Jakarta : Felita Nusantara Lestari.
- Redana, Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset*, Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Raka Mas, A.A. Gede, 2003. *Membangun Masyarakat Berkualitas Melalui Kepedulian Pada Tata Susila Dan Budhi Pekerti Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Sanderson, Stephen K, 2003, *Makro Sosiologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sudjana, 2001. Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas. Bandung : Falah Producion. *Manusia Yadnya*. Bali : Pemerintah Propinsi.
- Sudarsana, I. B. Putu, 2005, *Ajaran Agama Hindu Upadeca*, Yayasan Dharma Acarya, Denpasar : Mandara Sastra.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Administrai*, Bandung : CV. Alfabeta. Bandung : Ghalia Indah
- Tedjasudhana, 2000. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Inti IDAYU Press.
- Titib, I Made, 1994. *Pedoman Upacara Sudhi Wadani*. Denpasar : Upada Sastra.
- Tim Penyusun, 2003. *Panca Yadnya Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Wiana, I Ketut, 2004. *Makna Agama Dalam Kehidupan*, Denpasar : Bali Post.
- Wiana, I Ketut, 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut, 2003, *Menurut Hindu Konflik Sosial Berwajah Ganda*, Denpasar : Pustaka Bali Pos.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya, 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya : Paramita.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde, 2005. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar Timur : Widya Dharma.